

ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN MASALAH POLA BILANGAN DITINJAU DARI TIPE KEPRIBADIAN *SENSING* DAN *INTUITION* DI MTs ANNUR BULULAWANG

Alvy Rizka Risdiana¹, Yayan Eryk Setiawan², Tri Candra Wulandari³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: ¹ Alvyrizkarisdiana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian *sensing* dan *intuition*. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Sumber data penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII E Putri MTs Annur Bululawang dengan jumlah subjek yang diambil sebanyak 4 peserta didik, terdiri dari 2 peserta didik memiliki tipe kepribadian *sensing*, dan 2 peserta didik lain memiliki tipe kepribadian *intuition*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tipe kepribadian, soal tes kemampuan berpikir kreatif, dan wawancara. Data kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang diperoleh diuji dengan menggunakan teknik triangulasi melalui hasil tes secara tertulis dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik kepribadian *sensing* dikatakan tidak kreatif karena tidak mencapai aspek indikator kemampuan berpikir kreatif. Sedangkan peserta didik kepribadian *intuition* dikatakan cukup kreatif karena mencapai dua dari empat aspek indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu keaslian dan elaborasi. Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai informasi dan masukan bagi pendidik untuk memahami peserta didik yang memiliki tipe kepribadian berbeda akan berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatifnya. Dapat juga digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik sesuai dengan tipe kepribadianya.

Kata kunci: Kemampuan Berpikir Kreatif, Pola Bilangan, Tipe Kepribadian *Sensing* dan *Intuition*

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir matematis diperlukan peserta didik yang terangkum dalam kemampuan berpikir kreatif matematis perlu mendapat perhatian lebih dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas Fatwa dkk (dalam Faturrohman & Afriansyah, 2020:108). Dalam pembelajaran, penting untuk melakukan penelitian terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dalam mempelajari matematika (Setiawan, 2020). Munandar (dalam Darwanto, 2019:22) berpikir kreatif menyampaikan kemungkinan solusi yang berbeda berdasarkan informasi yang diberikan, dengan penegasan pada keragaman jumlah dan kesesuaian masalah. Berpikir kreatif memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Hasil belajar disini umumnya diakibatkan oleh pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran dan kemampuan peserta didik dalam mengatasi masalah dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kreatif matematis perlu dilatihkan pada setiap peserta didik karena merupakan hal yang penting bagi peserta didik. Munandar (dalam Mulyaningsih, 2018:34) mengatakan pentingnya kemampuan berpikir kreatif pada peserta didik yaitu untuk melihat kemungkinan solusi yang berbeda untuk menyelesaikan suatu masalah, dan memberikan orang lain kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Menurut Happy dan Widjayanti (dalam

Andiyana dkk, 2018:240) dengan peserta didik dengan kemampuan berpikir kreatif menghadapi persoalan dan memecahkan dengan lebih mudah.

Penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan cara yang berbeda oleh peserta didik tergantung pada pengetahuan dan tingkat kemampuan berpikir kreatif mereka. Ketika peserta didik dianggap kreatif, ia memiliki tingkat kecerdasan maksimum. Ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif dalam pemecahan masalah matematika dipengaruhi oleh kemampuan matematis. Hal ini didukung oleh pernyataan Subur (dalam Isna dan Kurniasari, 2018:608) bahwa “kemampuan matematika siswa berpengaruh terhadap berpikir kreatif siswa, semakin tinggi tingkat kemampuan matematika semakin tinggi pula berpikir kreatif”. Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan yang berkaitan dengan kreativitas yang dapat dipahami sebagai cara berpikir untuk memperbaiki atau menguraikan suatu masalah, memandang konteks atau masalah dari sudut yang berbeda, terbuka terhadap ide yang berbeda bahkan terhadap ide yang tidak lazim (Meika dan Sujana, 2017:9). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis penting bagi keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika dengan cara yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif matematis adalah kemampuan untuk memecahkan masalah pola bilangan dengan solusi yang berbeda. Berpikir kreatif memungkinkan peserta didik untuk memecahkan berbagai masalah dari perspektif yang berbeda-beda, menemukan jawaban yang inovatif. Berikut ini adalah indikator kemampuan berpikir kreatif yang digunakan dalam penelitian ini: 1) Kelancaran, yaitu kemampuan peserta didik dalam memberikan berbagai jawaban benar dari masalah yang diberikan; 2) Keluwesan, yaitu kemampuan peserta didik dalam memberikan banyak cara; 3) Keaslian, yaitu kemampuan peserta didik memberikan jawaban yang tidak biasa berbeda dengan pada umumnya; 4) Elaborasi, yaitu kemampuan peserta didik dalam menguraikan penyelesaian secara rinci Darwanto (2019:23).

Peserta didik perlu mendapatkan pembiasaan mengerjakan soal-soal berpikir kreatif yang matematis agar peserta didik menjadi terlatih dan terbiasa sehingga kemampuan mereka bisa meningkat dan menjadi lebih baik, karena kemampuan berpikir kreatif ini sangat penting dimiliki peserta didik dalam mencari penyelesaian dari permasalahan matematika maupun di kehidupan nyata (Septi dkk, 2019:505). Salah satu materi yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif adalah pola bilangan. Suatu masalah matematika disajikan dalam bentuk deretan angka, kemudian peserta didik diminta untuk mengidentifikasi suatu pola atau beberapa deretan angka berikutnya. Peserta didik dapat menyelesaikan masalah pola bilangan dengan cara yang berbeda menurut mereka sendiri dan tergantung pada pengetahuan dan tingkat kemampuan berpikir kreatif mereka. Ketika peserta didik dianggap kreatif, ia memiliki tingkat kecerdasan maksimum. Dengan berlatih tentang pola, kita akan lebih peka terhadap pola yang dibentuk oleh suatu data sehingga mampu memecahkan masalah matematika. Soal-soal tentang pola bilangan biasanya cenderung menggunakan soal uraian atau cerita, dan membutuhkan tingkat kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Proses menyelesaikan soal model soal cerita juga diperlukan kemampuan dalam menentukan dan membuat strategi pemecahan masalah dan memecahkan masalah matematika (Widyastuti dkk, 2021:236).

Dalam menyusun penyelesaian masalah, setiap peserta didik memiliki jalannya sendiri yang mungkin berbeda dari solusi lainnya. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan informasi atau pengalaman yang dimiliki setiap siswa. Tentu saja peserta didik dapat memperoleh informasi dengan caranya sendiri agar lebih mudah dipahami. Jika seseorang cenderung bergantung pada jenis pengumpulan informasi tertentu, kepribadian dapat terbentuk pada orang tersebut. Kepribadian adalah perilaku dan pola pikir yang dimiliki oleh seseorang yang unik dan berbeda setiap orang. Menurut Cervone dkk dalam (Maharani, 2019) kepribadian dapat dikatakan sebagai ciri seseorang yang dapat membedakannya dengan orang lain, tetapi kepribadian masih dapat dijelaskan secara

luas, karena kepribadian mencakup semua aspek seperti kehidupan spiritual, pengalaman emosional, dan perilaku sosial.

Kepribadian menggambarkan ciri (keunikan) seseorang yang membedakan orang tersebut dengan orang lain. Kepribadian juga digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat individu yang jelas (Roqib & Nurfuadi, 2020:14). Terdapat perbedaan antara peserta didik dengan tipe kepribadian *sensing* dan *intuition*. Menurut Keirse (dalam Dewiyani dkk, 2017:300) menjelaskan secara singkat klasifikasi tipe kepribadian berdasarkan cara seseorang berperilaku dalam menghadapi suatu kejadian. Seseorang dengan kepribadian *sensing*, dapat mempelajari hal-hal baru dengan terlibat langsung atau lebih percaya kepada fakta. Tindakan dan pemikirannya didasari oleh sesuatu yang logis dan rasional. Sebaliknya seseorang dengan kepribadian *intuition*, adalah firasat dari pemikiran dibawah alam sadar. Mereka bisa dianggap tidak logis dan tidak masuk akal karena mereka selalu berpikir dan bertindak berdasarkan kemungkinan yang biasanya belum ada buktinya. Mereka juga cenderung berpikir secara abstrak dan menggunakan imajinasi.

Penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik bermanfaat untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam berpikir kreatif yang memungkinkan orang tersebut memperoleh banyak pilihan atau solusi alternatif untuk suatu penyelesaian dari sebuah permasalahan (Rachman dan Amelia, 2020). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru matematika MTs Annur Bululawang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif peserta didik berbeda-beda. Maka dari itu, peneliti menganalisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik kelas VIII-E MTs Annur Bululawang dalam menyelesaikan masalah pola bilangan ditinjau dari tipe kepribadian *sensing* dan *intuition*. Hal ini karena belum ada penelitian yang mengkaji kemampuan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah pola bilangan ditinjau dari tipe kepribadian *sensing* dan *intuition*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif peserta didik ditinjau dari tipe kepribadian *sensing* dan *intuition*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari kuesioner kepribadian hasil modifikasi dari MBTI, tes tertulis kemampuan berpikir kreatif, dan pedoman wawancara. Instrumen pertama yang diberikan kepada peserta didik adalah kuesioner terdiri dari 24 butir pernyataan. Dalam kuesioner ini peserta didik diberikan lima pilihan yang terdiri dari Sangat Tidak Sesuai, Tidak Sesuai, Netral, Sesuai, dan Sangat Sesuai. Subjek diambil dari peserta didik kelas VIII-E Putri Mts Annur Bululawang tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 19 peserta didik. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dari 19 peserta didik tersebut, akan dipilih 4 peserta didik dengan 2 peserta didik memiliki tipe kepribadian *sensing*, dan 2 peserta didik lain memiliki tipe kepribadian *intuition*. Setelah subjek terpilih, langkah selanjutnya adalah memberikan soal tes kemampuan berpikir kreatif dan melakukan wawancara terstruktur yang berpegang pada pedoman wawancara yang telah dibuat. Adapun model analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles and Huberman, analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) menyimpulkan data (dalam Sidiq dan Choiri, 2019:51). Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik *triangulation* yaitu dengan mengecek jawaban tes dari peserta didik untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif peserta didik, kemudian data dibandingkan dengan hasil wawancara.

HASIL

Tahap pertama pada penelitian ini yaitu pemberian angket tipe kepribadian *sensing* dan *intuition* yang terdiri dari 24 pernyataan. Angket ini diisi oleh seluruh peserta didik kelas VIII-E Putri MTs Annur Bululawang yang terdiri dari 19 peserta didik. Setelah semua peserta didik mengisi angket tersebut, maka dilakukan pengelompokan, peserta didik dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok peserta didik dengan tipe kepribadian *sensing* dan kelompok peserta didik

dengan tipe kepribadian *intuition*. Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada 19 peserta didik, dapat diketahui bahwa terdapat 10 peserta didik yang cenderung memiliki tipe kepribadian *sensing* dan 9 peserta didik cenderung memiliki tipe kepribadian *intuition*. selanjutnya akan dipilih 4 peserta didik dengan pertimbangan guru matematika sebagai subjek penelitian yaitu 2 peserta didik dengan tipe kepribadian *sensing* dan 2 peserta didik dengan tipe kepribadian *intuition*. Setelah memperoleh data kuesioner, peneliti mengambil data hasil tes tertulis melalui soal tes kemampuan berpikir kreatif berbentuk uraian pada materi pola bilangan yang terdiri dari dua soal uraian. Setelah peserta didik mengerjakan soal tersebut peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan jawaban kemampuan berpikir kreatif subjek penelitian secara mendalam yang diperlukan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian.

1. Hasil Penelitian Subjek dengan Tipe Kepribadian *Sensing*

Berikut ini adalah jawaban salah satu yang diberikan oleh peserta didik tipe kepribadian *sensing* dapat dilihat dari gambar 1 dan 2 berikut.

Yanda Aisyah sheva

① $U_n = a + (n-1)b$

$60 = a + (60-1)4$

$60 = a + 240$

$a = 240$

$\quad \quad 60$

$a = 4//$

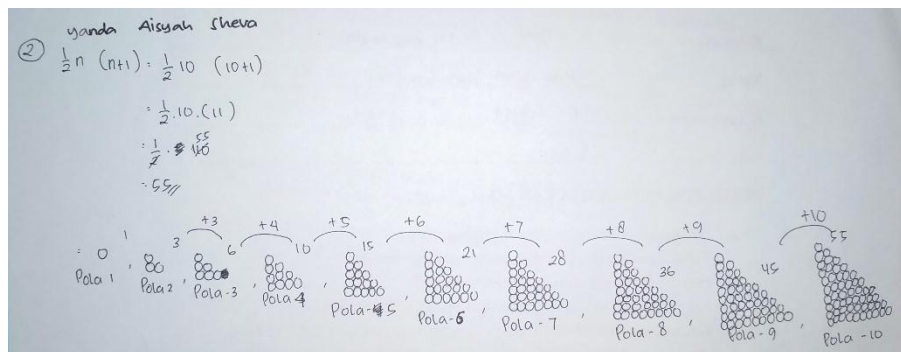
kesalahan

Cara manual: 4, 8, 12, 16, 20, 24, 28, 32, 36, 40, 44, 48, 52, 56, 60

$U_1 \quad U_2 \quad U_3 \quad U_4 \quad U_5 \quad U_6 \quad U_7 \quad U_8 \quad U_9 \quad U_{10} \quad U_{11} \quad U_{12} \quad U_{13} \quad U_{14} \quad U_{15}$

Gambar 1. Jawaban subjek tipe kepribadian *sensing* soal nomor 1

Indikator kemampuan berpikir kreatif yang pertama adalah kelancaran. Berdasarkan hasil tes dan hasil wawancara diatas diketahui bahwa subjek *sensing* tidak dapat menjelaskan jawaban yang telah diberikan dan belum mampu menyelesaikan soal tes kemampuan berpikir kreatif dengan benar. Penyelesaian yang diberikan oleh subjek *sensing* terdapat kesalahan pada rumus awal. Sehingga menyebabkan hasil akhir dari penyelesaian berbeda. Selain itu subjek tidak dapat menjawab soal dengan solusi yang benar dan jelas, karena terdapat kesalahan dalam perhitungan saat menggunakan rumus. Sehingga subjek dengan kepribadian *sensing* dikatakan tidak memenuhi indikator kelancaran pada soal nomor 1. Indikator kemampuan berpikir kreatif yang kedua adalah keluwesan. Subjek *sensing* memberikan penyelesaian bernilai salah dan tidak lengkap. Terdapat kesalahan dalam perhitungan rumus yang digunakan subjek yang menyebabkan hasil akhir yang berbeda. Subjek *sensing* tidak dapat menjelaskan bagaimana ia menggunakan ide-ide tersebut dalam menjawab soal yang diberikan dan tidak dapat menuliskan di lembar jawaban. Sehingga dapat dikatakan subjek *sensing* belum memenuhi indikator kemampuan berpikir kreatif yang kedua yaitu keluwesan pada soal nomor 1. Subjek *sensing* tidak dapat memenuhi indikator keaslian pada soal nomor 1 karena jawaban pada subjek *sensing* tidak memberikan jawaban yang berbeda dan baru. Selain itu, jawaban subjek *sensing* nomor 1 tidak sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada soal. Meskipun subjek *sensing* menjelaskan bahwa ide yang digunakan tanpa melihat buku ataupun bantuan dari temannya. Hal ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika subjek mengerjakan soal. Indikator kemampuan berpikir kreatif yang keempat adalah elaborasi. Berdasarkan hasil tes diatas, subjek *sensing* tidak menuliskan secara rinci jawaban yang diberikan serta jawaban subjek *sensing* bernilai salah. Kesalahan yang dilakukan subjek *sensing* pada penyelesaian pertama adalah memberikan rumus yang salah. Kemudian untuk penyelesaian yang kedua subjek *sensing* dapat menjelaskan jawaban yang diberikan namun tidak menuliskan dari mana ia mendapatkan angka 4 dan mengapa ia dapat melipatkan angka 4 tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa subjek dengan kepribadian *sensing* tidak dapat memenuhi indikator elaborasi.

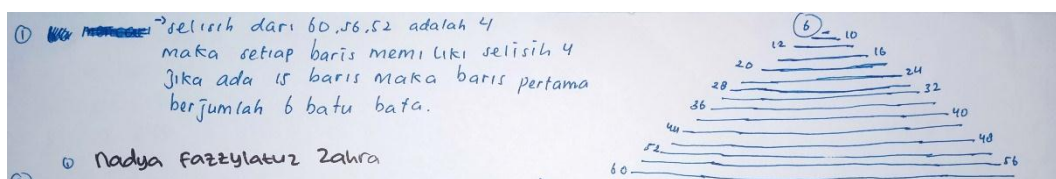


Gambar 2. Jawaban subjek tipe kepribadian *sensing* soal nomor 2

Indikator kemampuan berpikir kreatif yang pertama adalah kelancaran. Berdasarkan hasil tes dan wawancara subjek kepribadian *sensing* nomor 2, subjek *sensing* dapat memberikan lebih dari satu gagasan penyelesaian. Subjek *sensing* memberikan penyelesaian menggunakan rumus dan cara manual. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek *sensing*, dapat dilihat jika subjek *sensing* mampu menjawab dengan lancar apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal, serta ide-ide yang digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut. Namun tidak dapat menuliskan pada lembar jawaban. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa subjek *sensing* belum dapat memenuhi indikator kelancaran pada soal nomor 2. Indikator kemampuan berpikir kreatif yang kedua adalah keluwesan. Subjek *sensing* mampu menjawab soal dengan ide-ide yang digunakan. Subjek *sensing* juga memberikan lebih dari satu ide penyelesaian. Subjek *sensing* dapat memberikan berbagai sudut pandang penyelesaian. Namun subjek tidak dapat menjelaskan penyelesaian yang dilakukan. Sehingga Subjek *sensing* dikatakan tidak memenuhi indikator keluwesan pada soal nomor 2. Indikator kemampuan berpikir kreatif yang ketiga adalah keaslian. Subjek dapat memberikan dua jawaban yang berbeda. Jawaban tersebut juga sudah sesuai dengan ketentuan soal. Ide-ide yang digunakan untuk menyelesaikan soal merupakan hasil subjek mengingat rumus yang telah diberikan di kelas tanpa melihatnya saat mengerjakan soal tes. Akan tetapi penyelesaian yang diberikan subjek *sensing* bukan merupakan ide baru. Sehingga dapat dikatakan subjek *sensing* tidak dapat memenuhi indikator keaslian pada soal nomor 2. Indikator kemampuan berpikir kreatif yang keempat adalah elaborasi. Subjek *sensing* tidak dapat menuliskan uraian penyelesaian soal tes. Hal ini bertentangan dengan hasil wawancara, subjek *sensing* dapat menjelaskan secara rinci bagaimana menggunakan ide tersebut dalam menyelesaikan soal. Namun subjek tidak dapat menuliskan rincian tersebut ke lembar jawaban. Oleh karena itu, subjek *sensing* dapat dikatakan belum memenuhi indikator elaborasi pada soal nomor 2.

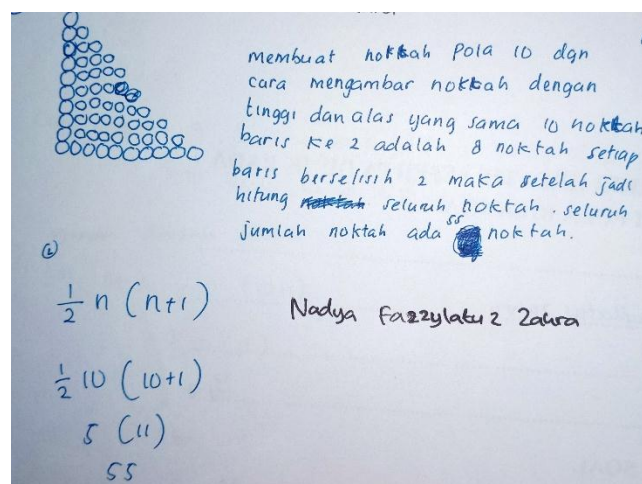
2. Hasil Penelitian Subjek dengan Tipe Kepribadian *Intuition*

Berikut ini adalah jawaban salah satu yang diberikan oleh peserta didik tipe kepribadian *intuition* dapat dilihat dari gambar 1 dan 2 berikut.



Gambar 3. Jawaban subjek tipe kepribadian *intuition* soal nomor 1

Indikator kemampuan berpikir kreatif yang pertama adalah kelancaran. Berdasarkan hasil tes dan hasil wawancara dengan subjek *intuition*, dapat dilihat bahwa subjek *intuition* dapat menjawab maksud dan ide yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Tetapi jawaban yang diberikan hanya satu penyelesaian dan masih belum beragam. Terdapat kesalahan pada penyelesaian yang diberikan oleh subjek *intuition*. Kesalahan yang dilakukan adalah kurangnya ketelitian dalam menghitung sehingga hasil akhir yang didapatkan oleh subjek *intuition* tidak bernilai benar. Dengan demikian, subjek dengan kepribadian *intuition* dapat dikatakan belum memenuhi indikator kelancaran pada soal nomor 1. Indikator kemampuan berpikir kreatif yang kedua adalah keluwesan. Berdasarkan hasil tes dan hasil wawancara yang diberikan subjek *intuition* dapat memberikan penyelesaian namun pada perhitungannya terdapat kesalahan karena kurangnya ketelitian. Subjek dengan kepribadian *intuition* hanya memberikan satu jawaban dan tidak dapat memberikan berbagai kemungkinan dari penyelesaian. Sehingga dapat dikatakan subjek *intuition* tidak memenuhi indikator keluwesan pada soal nomor 1. Indikator kemampuan berpikir kreatif yang ketiga adalah keaslian. Subjek *intuition* dapat memberikan ide penyelesaian yang merupakan hasil dari pemikiran sendiri. Meskipun subjek *intuition* hanya memberikan satu jawaban penyelesaian. Subjek *intuition* memberikan jawaban dengan cara yang baru yang tidak digunakan oleh orang lain. Selain itu ide yang digunakan tersebut hasil dari pemikirannya sendiri tanpa melihat dari buku ataupun mendapat bantuan dari teman yang lain. Hal ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti ketika subjek mengerjakan soal. Sehingga subjek *intuition* dapat dikatakan memenuhi indikator keaslian pada soal nomor 1. Indikator kemampuan berpikir kreatif yang keempat adalah elaborasi. Subjek *intuition* dapat menuliskan uraian penyelesaian soal tes. Subjek *intuition* juga dapat menjelaskan secara rinci penyelesaian soal serta hasil perhitungan nomor 1. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan subjek *intuition*. Sehingga dapat dikatakan subjek dengan kepribadian *intuition* dapat memenuhi indikator elaborasi pada soal nomor 1.



Gambar 4. Jawaban subjek tipe kepribadian *intuition* soal nomor 2

Indikator kemampuan berpikir kreatif yang pertama adalah kelancaran. Berdasarkan hasil tes dan hasil wawancara dengan subjek *intuition* pada soal nomor 2, subjek *intuition* memahami maksud dari soal serta ide yang digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut. Subjek *intuition* juga mampu memberikan lebih dari satu jawaban yang relevan. Penyelesaian yang digunakan oleh subjek *intuition* adalah menggunakan cara manual dan rumus. Sehingga dapat dikatakan subjek *intuition* memenuhi indikator kelancaran pada soal nomor 2. Indikator kemampuan berpikir kreatif yang kedua adalah keluwesan. Berdasarkan hasil tes, subjek *intuition* menjawab soal dengan dua cara. subjek *intuition* dapat menjelaskan ide-ide yang digunakan dalam menjawab soal. Subjek *intuition* mampu memberikan berbagai sudut pandang penyelesaian. Sehingga dapat dikatakan subjek *intuition* memenuhi indikator keluwesan pada soal nomor 2. Indikator kemampuan berpikir

kreatif yang ketiga adalah keaslian. Penyelesaian yang digunakan subjek *intuition* adalah cara manual dan rumus. Berdasarkan hasil tes dan hasil wawancara, subjek *intuition* bisa memenuhi indikator keaslian. Salah satu ide penyelesaian yang digunakan subjek *intuition* adalah hasil pemikiran sendiri tanpa melihat buku atau bantuan dari temannya. Hal ini berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika subjek mengerjakan soal. Dengan demikian, dapat dikatakan subjek *intuition* memenuhi indikator keaslian pada soal nomor 2. Indikator kemampuan berpikir kreatif yang keempat adalah elaborasi. Subjek *intuition* dapat menuliskan uraian penyelesaian soal tes. Subjek *intuition* juga dapat menuliskan secara rinci penyelesaian yang digunakan meskipun subjek hanya memberikan satu penyelesaian saja. Maka dari itu, subjek *intuition* dapat dikatakan memenuhi indikator elaborasi pada soal nomor 2.

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Hasil Penelitian Subjek dengan Tipe Kepribadian *Sensing*

Peserta didik dikatakan mampu memenuhi indikator kelancaran ketika peserta didik tersebut dapat memberikan beragam penyelesaian dari suatu permasalahan. Kelancaran adalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai solusi penyelesaian dan jawaban Silver (dalam Mulyaningsih & Ratu, 2018:35). Berdasarkan hasil penelitian, subjek dengan tipe kepribadian *sensing* mampu memahami soal dengan baik. Akan tetapi subjek belum mampu menyelesaikan soal tes kemampuan berpikir kreatif nomor 1 karena kurangnya ketelitian dalam menghitung serta tidak memberikan penyelesaian yang berbeda. Setelah dikonfirmasi melalui wawancara, subjek sudah cukup menjelaskan dengan baik hasil pekerjaannya. Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa subjek menggunakan cara manual dan rumus untuk menghitung jumlah batu bata pada baris pertama. Akan tetapi terjadi kesalahan di rumus awal milik kedua subjek dengan kepribadian *sensing* tersebut. Hal ini bertentangan dengan pendapat Zahro (2019:249) yang menyatakan peserta didik dengan tipe kepribadian *sensing* memenuhi indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran dalam menyelesaikan soal matematika.

Keluwesannya adalah kemampuan seseorang untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang. Kemampuan peserta didik yang dapat menunjukkan beberapa cara penyelesaian serta mampu menggunakan berbagai penyelesaian disebut keluwesan atau fleksibilitas Siswono (dalam Susilo, 2019:48). Subjek dengan tipe kepribadian *sensing* tidak memenuhi indikator keluwesan karena belum mampu memberikan banyak ide penyelesaian. Dari soal tes kemampuan berpikir kreatif, kedua subjek mampu menyelesaikan soal tersebut dengan cukup baik meskipun tidak dapat menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan. Namun keduanya memiliki kesalahan pada saat proses perhitungan sehingga tidak sesuai dengan ketentuan yang diminta oleh soal. Hal tersebut sependapat dengan pendapat Susilo (2019:51) peserta didik dengan tipe kepribadian *sensing* mengalami kesulitan dalam hal tersebut.

Keaslian adalah kemampuan menjawab permasalahan matematika dengan bahasa sendiri, cara berpikir sendiri atau ide yang digunakan hasil dari pemikiran sendiri (Septi, 2019:499). Subjek dengan tipe kepribadian *sensing* belum mampu memberikan berbagai jawaban yang dapat digunakan untuk menyelesaikan soal. Terdapat beberapa kesalahan yang menyebabkan perbedaan pada hasil akhir penyelesaian. Dari hasil wawancara, dapat diketahui bahwa cara penyelesaian yang digunakan oleh subjek diperoleh dari guru bidang studi matematika dan tidak mempunyai cara penyelesaian yang lain. Dalam hal ini bertentangan dengan pendapat Maharani (2019:22) yang menyatakan bahwa subjek dengan tipe kepribadian *sensing* sudah cukup mampu memenuhi indikator keaslian, sedangkan subjek dengan tipe kepribadian *intuition* masih kurang mampu menguasai indikator keaslian.

Elaborasi juga diartikan sebagai kemampuan untuk menguraikan sebuah objek Darwanto (2019:24). Subjek dengan kategori tipe kepribadian *sensing* mampu menjelaskan dari penyelesaian secara rinci pada setiap soal akan tetapi mereka tidak dapat menuliskannya. Subjek dengan kategori tipe kepribadian *sensing* tidak dapat menyelesaikan soal dengan baik karena ada sedikit kesalahan

karena kurangnya ketelitian subjek. Sehingga menyebabkan hasil akhir yang berbeda dengan ketentuan soal. Dikonfirmasi melalui wawancara, subjek dengan kepribadian *sensing* tidak dapat menjelaskan ide baru yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Hal ini bertentangan dengan pendapat Maharani (2019:22) yang menyatakan jika subjek dengan tipe kepribadian *intuition* dapat memenuhi indikator elaborasi sedangkan subjek dengan tipe kepribadian *sensing* tidak.

2. Pembahasan Hasil Penelitian Subjek dengan Tipe Kepribadian *Intuition*

Subjek dengan tipe kepribadian *intuition* belum mampu memahami soal dan memberikan penyelesaian. Selain itu, terdapat kesalahan saat proses menghitung pada nomor 1 yang menyebabkan hasil akhir yang berbeda. Setelah dikonfirmasi melalui wawancara, kedua subjek kepribadian *intuition* mengakui jika tidak memiliki ide lain yang digunakan untuk menyelesaikan soal. Pada indikator ini, subjek dengan kategori tipe kepribadian *sensing* dan *intuition* sama-sama belum mampu memenuhi indikator karena meskipun subjek dapat memahami dan menjelaskan maksud dari soal, beberapa subjek belum dapat memberikan penyelesaian yang beragam. Hal ini bertentangan dengan pendapat Zahro (2019:249) yang menyatakan peserta didik dengan tipe kepribadian *intuition* memenuhi indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran dalam menyelesaikan soal matematika.

Subjek dengan tipe kepribadian *intuition* mulai memenuhi indikator keluwesan karena dapat memberikan ide-ide yang digunakan dalam menjawab soal. Terlihat bahwa subjek *intuition* mampu menyelesaikan soal tes kemampuan berpikir kreatif dengan benar namun hanya dapat memberikan 1 penyelesaian saja. Setelah dikonfirmasi melalui wawancara, kedua subjek mampu menjelaskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Dan ini menunjukkan bahwa subjek tidak rinci dalam menyelesaikan soal tes. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Susilo (2019:51) peserta didik dengan tipe kepribadian *intuition* dapat menunjukkan indikator kemampuan berpikir kreatif keluwesan sedangkan tipe kepribadian *sensing* mengalami kesulitan dalam hal tersebut.

Subjek tipe kepribadian *intuition* mampu menjawab permasalahan dengan bahasa dan cara mereka sendiri dalam menyelesaikan soal. Dari hasil tes kemampuan berpikir kreatif, subjek mampu menggunakan cara penyelesaian yang berbeda dari peserta didik lainnya. Dengan demikian indikator keaslian dalam berpikir kreatif tidak dapat terpenuhi oleh subjek dengan kepribadian *sensing*, namun dapat terpenuhi oleh subjek dengan tipe kepribadian *intuition*. Dalam hal ini bertentangan dengan pendapat Maharani (2019:22) yang menyatakan bahwa subjek dengan tipe kepribadian *sensing* sudah cukup mampu memenuhi indikator keaslian, sedangkan subjek dengan tipe kepribadian *intuition* masih kurang mampu menguasai indikator keaslian.

Peserta didik yang dapat memenuhi indikator elaborasi adalah peserta didik yang dapat menyajikan dan menjelaskan jawaban secara rinci. Elaborasi adalah menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih baik Munandar (dalam Huliattunnisa, dkk, 2019:58). Subjek dengan tipe kepribadian *intuition* dapat menyajikan dan menjelaskan jawaban secara rinci dan jawabannya bernilai benar. Dari hasil wawancara, subjek mengakui bahwa ia bisa memberikan ide penyelesaian lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Maharani (2019:22) yang menyatakan jika subjek dengan tipe kepribadian *intuition* dapat memenuhi indikator elaborasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dan hasil analisis data serta pembahasan hasil penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika materi pola bilangan kelas VIII berdasarkan tipe kepribadian *sensing* dan *intuition*, dapat diperoleh simpulan bahwa subjek dengan kategori tipe kepribadian *sensing* dapat dikatakan tidak kreatif dan tidak mampu mencapai kemampuan berpikir kreatif karena belum dapat mencapai aspek indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan elaborasi. Subjek kepribadian *sensing* tidak dapat memberikan banyak ide

yang sesuai dengan ketentuan yang terdapat pada soal serta tidak dapat menjelaskan uraian penyelesaian yang digunakan secara rinci. Sedangkan subjek dengan kepribadian *intuition* dapat dikatakan cukup kreatif karena mencapai dua dari empat aspek indikator kemampuan berpikir kreatif yaitu keaslian dan elaborasi. Subjek dengan tipe kepribadian *intuition* tidak dapat memenuhi indikator kelancaran karena subjek tidak dapat memberikan berbagai penyelesaian yang bernilai benar serta tidak memenuhi indikator keluwesan karena tidak dapat memberikan banyak cara penyelesaian.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut: 1) Bagi peserta didik, peserta didik dengan tipe kepribadian *sensing* diharapkan lebih meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya dengan berlatih soal-soal dan aktif bertanya kepada guru maupun teman jika mengalami kesulitan. Bagi peserta didik yang memiliki tipe kepribadian *intuition* diharapkan mempertahankan kemampuan berpikir kreatifnya tetapi juga harus berlatih soal-soal agar kemampuannya berkembang; 2) Bagi Pendidik, pendidik diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan dua tipe kepribadian ini, agar kedua kategori tipe kepribadian memiliki kemampuan berpikir kreatif yang sama. Selain itu, pendidik diharuskan memberikan latihan soal yang mendorong peserta didik berpikir lebih kreatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatifnya terutama dalam materi pola bilangan; 3) Bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji kemampuan berpikir kreatif peserta didik berdasarkan tipe kepribadian *sensing* dan *intuition*, penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi dan hendaknya memilih materi yang benar-benar dapat menunjukkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik serta disarankan mengembangkan penelitiannya terhadap tipe kepribadian lainnya yang belum dapat dijangkau oleh peneliti sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Andiyana, M. A., Maya, R., & Hidayat, W. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif Volume 1, No. 3*, 239-248.
- Darwanto. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis (Pengertian dan Indikatornya). *Jurnal Eksponen Volume 9 No. 2*, 20-26.
- Dewiyani, M., Budayasa, I. K., & Juniati, D. (2017). Profil Proses Berpikir Mahasiswa Tipe Kepribadian *Sensing* Dalam Memecahkan Masalah Logika Matematika. *Cakrawala Pendidikan No. 2*, 299-308.
- Faturohman, I., & Afriansyah, E. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Creative Problem Solving. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Volume 9, Nomor 1*, 107-118.
- Huliatunisa, Y., Wibisana, E., & Hariyani, L. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah. *Indonesian Journal of Elementary Education Vol.1 No.1*, 56-65.
- Isna, N. N., & Kurniasari, I. (2018). Identifikasi Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Open Ended Problem Materi Aritmatika Sosial SMP Ditinjau Dari Kemampuan Matematika. *MATHEdunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 7 No. 3*, 607-613.
- Maharani, I. S. (2019). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Kepribadian *Sensing-Intuitive*. *AlphaMath Journal of Mathematics Education*, 5(1), 11-23.
- Meika, I., & Sujana, A. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika) Vol. 10 No. 2*, 8-13.
- Mulyaningsih, T., & Ratu, N. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Materi Pola Barisan Bilangan. *Jurnal Pendidikan Berkarakter Vol. 1 No. 1*, 34-41.
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru*

- yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Septi, D. V., Khusnunisa, M., & Afrilianto, M. (2019). Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis pada Siswa. *Journal On Education Volume 01, No. 03*, 498-506.
- Setiawan, Y. E. (2020). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menilai Kebenaran Suatu Pernyataan. *Jurnal Didaktik Matematika Volume 7 No. 1*, 13-31.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. NATA KARYA.
- Susilo, B. (2019). Profil Berpikir Kreatif Matematis Siswa Tipe Kepribadian *Sensing* dan *Intuition* dalam Menyelesaikan Permasalahan Matematika. *JIDR Journal of Instructional Development Research Vol. 1 (1)*, 45-52.
- Widyastuti, T., Supandi, & Harun, L. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Pada Model Pembelajaran Problem Posing Dengan Pendekatan Open Ended Berbasis Soal Cerita. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Vol. 3, No. 3*, 234-246.
- Zahro, K., & Ismail. (2019). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Gaya Belajar *Sensing* dan *Intuition*. *MATHEdunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume 8 No. 2*, 245-250.